

Pelatihan Berbicara Bahasa Indonesia Sesuai Kaidah Kebahasaan Bagi Anak-Anak di Desa Bandar Senembah Lingkungan 1

Andini Ramadhani¹, Mianti Firdayni², Tiara Aulia³, Faridah⁴, Tri Indah Kusumawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : ✉ andini0314232019@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan keterampilan penting yang perlu dibina sejak dini. Meski demikian, masih banyak anak-anak yang belum mampu menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat dalam komunikasi lisan sehari-hari. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak-anak di Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1, agar sesuai dengan kaidah bahasa berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pelatihan dilakukan menggunakan metode interaktif seperti permainan bahasa, simulasi percakapan, dan evaluasi praktik berbicara. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam menyusun kalimat, memilih kosakata yang sesuai, serta memperbaiki intonasi dan pelafalan. Diharapkan, pelatihan ini dapat menjadi fondasi untuk membentuk anak-anak yang fasih dan tepat dalam berbahasa Indonesia sesuai kaidah.

Keywords

Kemampuan Berbicara, Bahasa Indonesia Baku, Kaidah Bahasa, Anak-Anak, KBBI, PUEBI

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa persatuan bangsa, Bahasa Indonesia memainkan peranan penting dalam membentuk identitas, menyampaikan gagasan, serta mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam ranah komunikasi lisan sejak usia anak-anak. Salah satu aspek vital dalam keterampilan berbahasa adalah kemampuan berbicara, yang menjadi medium utama bagi anak untuk menyampaikan ide dan emosi mereka secara spontan. Ketika anak mampu berbicara dengan tata bahasa yang benar, hal tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan bahasa yang baik, tetapi juga membentuk sikap, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial (Tarigan, 2008: 16). Sayangnya, keterampilan ini sering kali diabaikan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, karena fokus utama masih tertuju pada kemampuan membaca dan menulis (Samsuri, 2021: 45). Akibatnya, banyak anak yang tumbuh dengan kebiasaan berbicara secara campur aduk dan kurang memahami struktur bahasa yang sesuai kaidah.

Dengan melihat kondisi tersebut, pelatihan berbicara Bahasa Indonesia sesuai kaidah sangat diperlukan, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar yang berada di wilayah dengan keterbatasan program pembinaan bahasa. Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1 dipilih sebagai lokasi studi karena belum banyak program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan berbicara secara formal. Pelatihan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan berbahasa yang baik dan benar, memperluas kosa kata, serta melatih anak-anak agar mampu menyusun kalimat secara teratur dan logis (Depdiknas, 2009: 37). Dengan pendekatan aktif seperti praktik berbicara langsung, bermain peran, dan kegiatan rutin sehari-hari, diharapkan anak-anak dapat lebih terbiasa dan percaya diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki setiap individu guna menjalin interaksi dengan orang lain. Untuk menciptakan komunikasi sosial yang efektif, seseorang perlu memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Kurangnya keterampilan ini dapat menghambat proses penyampaian pesan, sehingga pesan tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Bahkan, hal tersebut bisa memicu terganggunya hubungan sosial antarpeneruter. Penyampaian pesan sebaiknya dilakukan secara santun agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Sayangnya, banyak orang mengabaikan pentingnya strategi berbahasa yang sopan. Mereka cenderung hanya fokus pada penyampaian maksud tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial dari ujaran tersebut.

Fenomena seperti ini kerap ditemui dalam praktik komunikasi sehari-hari, di mana penggunaan bahasa cenderung mengesampingkan prinsip-prinsip kesantunan. Akibatnya, relasi sosial antarpartisipan dapat terganggu. Oleh karena itu, diperlukan adanya edukasi atau pelatihan khusus, terutama bagi generasi muda, agar mereka senantiasa menerapkan norma-norma kesopanan dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (2006:104) yang menyatakan bahwa konsep kesopanan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial, mencakup gagasan, perilaku sopan, dan etiket yang melekat pada budaya tertentu. Selain itu, dalam suatu kebudayaan, terdapat prinsip-prinsip umum yang menjadi pedoman bersikap sopan saat berinteraksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap proses pelatihan serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak-anak menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan di Desa Bandar

Senembah, Lingkungan 1. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam menelusuri praktik berbahasa anak-anak dalam konteks kehidupan sehari-hari serta memahami perubahan yang terjadi setelah mereka mengikuti pelatihan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 anak berusia 7 hingga 12 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria partisipasi aktif dalam pelatihan dan kemampuan berbicara dasar dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati perilaku berbahasa selama kegiatan seperti bermain peran, bercerita, dan dialog; (2) wawancara mendalam yang melibatkan anak, orang tua, serta fasilitator guna menggali pandangan mereka mengenai pelatihan; dan (3) dokumentasi berupa catatan kegiatan, dokumentasi visual, serta rekaman video yang kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut.

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, yang diawali dengan tahap reduksi data dari hasil observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan pengelompokan ke dalam tema-tema linguistik seperti struktur kalimat, pilihan kata, kefasihan, dan kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara induktif untuk menangkap dinamika perkembangan keterampilan berbicara anak-anak secara alamiah. Demi menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi teknik maupun sumber, dengan membandingkan data dari berbagai metode pengumpulan dan subjek yang berbeda. Selain itu, dilakukan pemeriksaan ulang (member check) terhadap informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dengan pengalaman asli mereka. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memotret keberhasilan pelatihan, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang relevan, kontekstual, dan aplikatif di komunitas pedesaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pelatihan serta dampaknya terhadap kemampuan berbicara anak-anak dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku. Lokasi penelitian bertempat di Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual, khususnya praktik berbahasa anak dalam keseharian dan perubahan yang terjadi pasca pelatihan. Penelitian ini melibatkan 15 anak berusia 7-12 tahun yang dipilih secara purposif berdasarkan partisipasi aktif mereka dalam program pelatihan serta kemampuan awal dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Usia

ini dianggap sebagai fase penting dalam pembentukan keterampilan berbahasa, sehingga sangat relevan untuk dijadikan subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati perilaku linguistik anak dalam berbagai aktivitas seperti simulasi percakapan, permainan peran, serta kegiatan bercerita. Wawancara dilakukan dengan melibatkan anak-anak, orang tua, dan fasilitator guna mengumpulkan pandangan subjektif mengenai proses dan hasil pelatihan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, video, serta catatan kegiatan digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui teknik lain. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik tematik dengan tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan tema-tema linguistik seperti struktur kalimat, pilihan leksikal, kefasihan, serta kesesuaian bahasa dengan konteks tuturan.

Analisis dilakukan secara induktif dengan tujuan menangkap dinamika perkembangan keterampilan berbicara yang muncul secara alami selama program berlangsung. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil dari beberapa metode pengumpulan data dan dari berbagai informan. Selain itu, proses member check dilakukan dengan meminta klarifikasi dari responden atas hasil interpretasi yang telah dibuat, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan pengalaman mereka. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menunjukkan efektivitas pelatihan, tetapi juga menjadi acuan bagi penyusunan program pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap karakteristik masyarakat desa. Secara lebih luas, studi ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model pelatihan berbicara yang berpijak pada praktik budaya lokal sebagai fondasi penguatan literasi lisan sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan di Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Anak-anak yang mengikuti pelatihan mengalami perkembangan dalam kemampuan menyusun kalimat, menggunakan kosakata yang sesuai, dan menyampaikan ide secara lisan. Sebelum pelatihan, mereka sering mencampurkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta menyusun kalimat yang belum runtut. Setelah terlibat dalam kegiatan bercerita dan bermain peran, terlihat bahwa mereka mulai

menyampaikan kalimat yang lebih sistematis dan sesuai konteks komunikasi (Tarigan, 2008: 21).

Perubahan yang paling jelas tampak pada pola kalimat yang mereka gunakan. Awalnya, struktur kalimat mereka tidak lengkap atau tidak mengikuti urutan sintaksis yang tepat. Namun setelah mengikuti pelatihan, anak-anak mulai mampu mengucapkan kalimat dengan susunan yang lebih logis dan sesuai dengan tata bahasa baku. Metode pelatihan yang menekankan pendekatan komunikatif memberikan ruang bagi anak-anak untuk memahami secara alami bagaimana menyusun ujaran secara tepat. Selain struktur kalimat, kemampuan anak dalam memilih kosakata juga mengalami peningkatan. Mereka mulai menggunakan istilah-istilah baku yang sebelumnya tidak mereka kenal. Materi pelatihan yang berbasis cerita dan percakapan membantu memperluas perbendaharaan kata mereka. Berdasarkan wawancara, beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mulai mencoba mengucapkan kata-kata baru dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengganti "main" dengan "mengunjungi" atau "istirahat" menggantikan "tidur-tiduran" (Chaer & Agustina, 2010 : 105).

Paparan terhadap bahasa yang baik melalui pelatihan terbukti berpengaruh terhadap kebiasaan berbahasa mereka. Keterampilan dalam berbicara secara lancar pun mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak yang awalnya ragu dan sering terhenti saat berbicara, menjadi lebih percaya diri dan mengalir dalam mengutarakan pendapat. Aktivitas pelatihan seperti bermain peran dan diskusi kelompok memberikan mereka kesempatan untuk berlatih berbicara dalam suasana yang mendukung. Kegiatan ini membantu mereka melatih kelancaran serta meningkatkan keberanian untuk menyampaikan pikiran mereka secara terbuka.

Hasil dari wawancara dengan orang tua mengonfirmasi bahwa pelatihan memberikan dampak nyata dalam keseharian anak-anak. Mereka menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di rumah. Anak-anak tampak lebih teratur dalam menyusun kalimat dan tidak lagi mencampur bahasa tanpa kendali. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memengaruhi kemampuan linguistik anak secara formal, tetapi juga membentuk kebiasaan berbahasa yang positif dalam lingkungan keluarga (Kemendikbud, 2018:28).

Selama proses dokumentasi, tercatat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap seluruh kegiatan pelatihan. Mereka terlihat sangat menikmati metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Kegiatan seperti bercerita dan permainan bahasa membuat anak-anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Suasana tersebut mendukung

keberanian anak untuk mencoba berbicara dan memperbaiki kesalahan mereka secara mandiri. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa anak akan lebih mudah mengembangkan keterampilan berbahasa jika berada dalam lingkungan yang mendukung kreativitas dan interaksi sosial. Secara keseluruhan, pelatihan berbicara berbasis pendekatan komunikatif dan kontekstual terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak di lingkungan pedesaan. Anak tidak hanya menunjukkan peningkatan secara teknis dalam hal struktur dan pilihan kata, tetapi juga dalam aspek afektif seperti kepercayaan diri dan kesadaran dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat menjadi model yang layak diterapkan di komunitas lainnya, khususnya di daerah yang masih kental menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Suparno & Yunus, 2015: 77-78).



Gambar 1.

Dokumentasi Pelatihan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar Kepada Anak-anak.

Hasil dari pelatihan berbicara bahasa Indonesia bagi anak-anak di Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1 menunjukkan adanya kemajuan secara bertahap dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah. Perubahan ini tampak pada meningkatnya kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang lebih runtut dan logis. Anak-anak yang sebelumnya menggunakan campuran bahasa daerah dan tidak memperhatikan struktur ujaran, mulai memahami cara berbicara yang lebih terarah dan sesuai konteks. Proses pelatihan yang

berkesinambungan dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan memberi dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan mereka dalam berbicara secara aktif dan terstruktur.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis aktivitas praktis seperti bermain peran, simulasi dialog, dan bercerita terbukti sangat membantu anak-anak dalam mengasah kemampuan berbicara. Aktivitas ini tidak hanya melatih aspek teknis kebahasaan, tetapi juga membentuk keberanian anak untuk mengekspresikan gagasan secara lisan. Lingkungan belajar yang bebas tekanan dan penuh interaksi memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut, sekaligus memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi di depan orang lain.

Kegiatan pelatihan juga memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan anak-anak untuk menyampaikan informasi secara utuh dan runtut. Ketika diminta menjelaskan kembali cerita atau pengalaman, mereka mulai mampu menyusun kalimat demi kalimat secara logis, menggunakan kata penghubung, serta menyampaikan ide dengan struktur yang jelas. Proses ini memperlihatkan bahwa latihan yang konsisten dapat membentuk pola pikir verbal yang lebih teratur, sekaligus memperkuat daya ingat terhadap bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Dari segi interaksi sosial, pelatihan memberikan kontribusi dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal anak. Mereka tampak lebih terbuka dalam berdiskusi, saling mendengarkan, dan menunjukkan sikap saling menghargai saat berbicara secara kelompok. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berbicara tidak hanya berdampak pada aspek kognitif bahasa, tetapi juga membangun karakter positif dalam berkomunikasi, seperti kesabaran, empati, dan kemampuan bekerja sama.

Dengan demikian, pelatihan ini membuktikan bahwa dengan metode yang tepat dan suasana yang mendukung, anak-anak di wilayah pedesaan pun mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal bukanlah penghalang utama, selama program pelatihan dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan anak. Hasil ini menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada anak efektif untuk diterapkan di komunitas dengan sumber daya terbatas.

Pelatihan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang dilakukan di Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1, menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan kemampuan anak-anak dalam berbahasa secara lisan. Dalam pelatihan ini, anak-anak secara perlahan mulai mengalami peningkatan

dalam menyusun kalimat yang logis dan terstruktur. Mereka yang sebelumnya masih cenderung mencampur penggunaan bahasa daerah dan belum memperhatikan kesesuaian struktur ujaran, mulai dapat menunjukkan pola komunikasi yang lebih sistematis dan kontekstual. Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang konsisten serta suasana belajar yang menyenangkan turut menjadi faktor penting dalam pencapaian perkembangan ini.

Metode yang digunakan dalam pelatihan berbasis aktivitas nyata seperti bermain peran, simulasi komunikasi sehari-hari, dan bercerita, terbukti sangat efektif untuk melatih anak mengungkapkan pikiran mereka secara verbal. Pendekatan ini tidak hanya membangun aspek kebahasaan, namun juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak dalam berbicara di hadapan orang lain. Suasana pelatihan yang terbuka dan minim tekanan menciptakan ruang aman bagi anak untuk berlatih tanpa rasa takut akan kesalahan. Melalui interaksi yang berulang, anak belajar memperbaiki tuturan secara mandiri dan lebih memahami cara menyampaikan gagasan dengan cara yang dapat dipahami orang lain.

Dampak pelatihan juga terlihat pada kemampuan anak dalam menyampaikan cerita atau pengalaman secara runtut. Mereka mulai terbiasa menggunakan struktur kalimat yang jelas, kata penghubung yang tepat, dan logika alur cerita yang lebih teratur. Latihan yang dilakukan secara bertahap ini membentuk kebiasaan berpikir verbal yang terorganisasi serta memperkuat memori terhadap bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Pelatihan tidak hanya membantu anak berbicara lebih baik, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dalam menyusun informasi sebelum disampaikan. Dalam ranah sosial, pelatihan memberikan dampak terhadap kualitas interaksi antarindividu. Anak-anak terlihat lebih mampu mengungkapkan pendapat secara santun, mendengarkan lawan bicara dengan saksama, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika berbicara dalam kelompok. Pelatihan ini secara tidak langsung mendorong pembentukan karakter melalui komunikasi, seperti sikap empati, toleransi, dan kerjasama. Ini membuktikan bahwa penguatan keterampilan berbicara juga berperan dalam pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai sosial yang penting di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pelatihan berbicara berbasis aktivitas praktis di komunitas pedesaan ini menunjukkan bahwa anak-anak, meskipun berada di lingkungan dengan akses pendidikan terbatas, tetap dapat menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan berbahasa apabila diberikan metode yang tepat dan suasana yang mendukung. Pelatihan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa, di mana

kegiatan dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman anak. Hasil ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam perancangan model pelatihan bahasa Indonesia yang adaptif dan aplikatif bagi komunitas serupa di wilayah lain. Lebih luas lagi, model ini dapat menjadi bagian dari strategi pemerataan pendidikan bahasa di Indonesia, terutama dalam mendorong pemerolehan bahasa yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga membangun jati diri dan keterampilan sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbicara Bahasa Indonesia berbasis kaidah kebahasaan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak di Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1. Melalui model pelatihan yang menekankan aktivitas komunikatif dan pendekatan kontekstual, anak-anak terbantu dalam menyusun struktur kalimat, memperluas kosakata, serta menyampaikan pendapat secara runtut dan sesuai dengan konteks percakapan. Anak-anak yang awalnya belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat mulai menunjukkan kemajuan dalam pemahaman dan keterampilan berbahasa yang lebih terarah dan selaras dengan norma kebahasaan. Selain aspek linguistik, pelatihan ini juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan psikologis, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keaktifan dalam komunikasi lisan, serta kemampuan berkolaborasi dalam aktivitas kelompok. Kegiatan seperti bermain peran, bercerita, dan simulasi percakapan tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk karakter serta membiasakan anak-anak pada pola komunikasi yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis karakteristik anak dan berakar pada komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat keterampilan berbicara, terutama di wilayah yang masih memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan bahasa.

Pelaksanaan pelatihan berbicara bahasa Indonesia bagi anak-anak di Desa Bandar Senembah, Lingkungan 1 secara nyata memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa mereka. Pelatihan ini berhasil membekali anak dengan kemampuan menyusun kalimat secara tepat, menggunakan kosakata baku, dan menyampaikan gagasan secara runtut sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Lebih dari itu, proses pelatihan yang dirancang secara komunikatif dan kontekstual juga berperan dalam menumbuhkan aspek non-linguistik seperti rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan

interaktif, anak-anak tidak hanya belajar memahami struktur bahasa secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis komunitas yang menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak, terutama di wilayah yang belum memiliki akses optimal terhadap pembelajaran bahasa secara formal dan sistematis.

REFERENCE

- Rokhman, F., & Syaifudin, M. (2013). "Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter di SD". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 85-95. <https://ejournal.unnes.ac.id/index.php/jpk/article/view/1291>
- Zulela, M. S. (2017). "Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55-65. <https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/14448>
- Hasanah, U. (2021). "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Bermain Peran ". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 95-102.
- Hidayat, T. (2019). "Pelatihan Bahasa Indonesia Kontekstual di Daerah 3T: Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Dasar". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 12-23.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2009). *Pembinaan Bahasa Indonesia untuk Anak Sekolah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2018). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Samsuri.(2021). *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno & Yunus, D. (2015). *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.